

KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA MASYARAKAT DESA DI KECAMATAN PEUKAN BADA KABUPATEN ACEH BESAR

The Imbalance Level of Households Income Distribution in Subdistrict of Peukan Bada, Aceh Besar

T. Makmur¹, Safrida² dan Kharisma Jayanthi³

ABSTRACT

The research aims to measure the imbalance level of household's income distribution in the subdistrict of Peukan Bada, Aceh Besar. The method used is survey method. Sampling was conducted randomly and multi stage. The results were analysed with gini ratio coefficient. It shows that the income distribution of households for those who work as farmer and local labour is categorized as moderate while that for those who work as civil employee and merchant is categorized as low. The calculation shows gini ratio index is 0.386 which lies on moderate category. Based on the World Bank criterion, it was found that 40% of the people with low income in this area have 11.4% of income per year. That means, the imbalance of income distribution in the subdistrict of Peukan Bada lies in a low level.

Key words : Income Distribution and Household

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sering kali diikuti dengan perubahan struktur pendapatan, terutama bagi negara yang sedang berkembang. Pada tahap awal perkembangan ekonomi dicirikan oleh peranan sektor pertanian yang dominan. Selanjutnya dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, peranan sektor industri dan jasa semakin besar dan sebaliknya peranan sektor pertanian menurun. Masalah dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena distribusi pendapatan merupakan ukuran kemiskinan relative. Ukuran distribusi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan. Masalah yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah

kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001).

Untuk menilai sejauh mana ketimpangan adistribusi pendapatan masyarakat kecamatan Peukan Bada, indicator yang digunakan adalah Indek Gini (gini Ratio) dan criteria Bank Dunia. Ukuran criteria bank Dunia menggambarkan pendapatan yang diterima masyarakat desa berdasarkan kelompok pendapatan yaitu 40 % penduduk berpendapatan rendah, 40 % berpendapatan menengah dan 20 % penduduk berpendapatan tinggi.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima tentu sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, hal inilah yang sangat dirasakan oleh sebagian besar penduduk di Kecamatan Peukan Bada yang mana dengan berbedanya tingkat pendapatan yang diterima maka berbeda pula jumlah pengeluaran yang dikeluarkan. Akhirnya akan berpengaruh

kepada jumlah pendapatan masing-masing masyarakat sesuai klasifikasi pola mata pencaharian. Indikator ini juga akan menjadi pijakan dalam mempertimbangkan ketimpangan distribusi pendapatan sebagai pertimbangan dalam strategi pembangunan dan memprioritaskan kebijakan penanggulangan kemiskinan, sehingga perlunya suatu kajian sejauh mana tingkat ketimpangan yang terjadi pada rumah tangga masyarakat desa di Kecamatan Peukan Bada.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berapa besar ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga masyarakat desa di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Ruang Lingkup Kajian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar Kecamatan Peukan Bada. Pemilihan lokasi berdasarkan adanya klasifikasi pekerjaan seperti petani, buruh, pegawai negeri sipil, dan pedagang. Objek dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga dengan klasifikasi pola mata pencaharian yang berbeda, dengan ruang lingkup penelitian ini, terbatas kepada sumber pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan metode survey. Pengambilan sampel dilakukan secara acak bertingkat. Pertama dipilih desa sampel dengan acak sederhana (*simple random sampling*) sebesar 10% (3 desa) dari 26 desa yang ada, kemudian setiap desa sampel yang terpilih ditetapkan sampel sebesar 20% berdasarkan klasifikasi pola mata pencaharian (petani, pegawai, buruh dan pedagang). Untuk keseluruhan sampel yang diperoleh dalam

penelitian ini adalah 3 desa sampel, 226 orang populasi dan 45 orang sampel.

Pengumpulan Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder:

- (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan kepala rumah tangga dengan menggunakan bantuan daftar pertanyaan (questionnaire) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
- (2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan, laporan-laporan dinas dan instansi terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan adalah metode Koefisien Gini (Gini Ratio), terutama untuk menghitung tingkat ketimpangan pendapatan.

Rumus angka Gini Ratio adalah sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f p_i * (F c_i + F c_{i-1}) \dots\dots(BPS,2008)$$

Keterangan:

GR = Koefisien Gini (*Gini Ratio*)

$f p_i$ = frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

$F c_i$ = frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

$F c_{i-1}$ = frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Nilai GR terletak antara nol sampai dengan satu.

- a. Bila $GR = 0$, ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.
- b. Bila $GR = 1$ artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau

pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.

- c. Nilai $GR = 0$ atau $GR = 1$ tidak pernah diperoleh di lapangan. *Gini Ratio* biasanya disertai dengan kurva yang disebut kurva Lorenz.

Analisis Dengan Menggunakan Kriteria Bank Dunia.

Berdasarkan kriteria bank dunia ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan masyarakat dari kelompok yang berpendapatan rendah dibandingkan dengan dengan total pendapatan penduduk. Kriteria ini membagi pendapatan (*income*) suatu masyarakat diurutkan dari paling rendah ke paling tinggi, yang dibagi dalam 3 kategori yaitu:

1. Jumlah proporsi yang diterima oleh 40% penduduk lapisan rendah.
2. Jumlah proporsi yang yang diterima 40% penduduk lapisan sedang.
3. Jumlah proporsi yang diterima 20% penduduk lapisan tinggi.

Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika proporsi jumlah pendapatan dari masyarakat yang masuk kategori 40 % terhadap pendapatan penduduk kurang dari 12 % maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi.
2. Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 % terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat antara 12 – 17 %, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan seng.
3. Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk kategori 40 % terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat lebih besar dari 17 % maka distribusi pendapatan digolongkan rendah

Kriteria lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yaitu dengan menggunakan pendekatan yang ditentukan oleh Bank Dunia (Ichimura, (1989:354) dalam Ferry budi,1997)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber dan Besarnya Pendapatan

Sumber pendapatan adalah perolehan pendapatan yang digunakan para responden untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau kehidupannya. Sumber pendapatan dalam penelitian ini sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat yaitu terdiri dari responden yang bersumber pendapatan dari jenis pekerjaan sebagai petani, pedagang, pegawai negeri dan buruh. Berdasarkan hasil penelitian diperlihatkan bahwa kondisi pendapatan yang diterima per tahun berdasarkan jenis pekerjaan , yaitu petani yaitu Rp. 10.433.333,- per tahun, pedagang rata-rata Rp.23.266.667,- per tahun, pegawai negeri rata-rata sebesar Rp.23.297.778,- per tahun dan buruh mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp.13.786.667,- per tahun. Terdapat perbedaan pendapatan pada masing-masing desa disebabkan luas lahan dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani di daerah penelitian. Untuk pedagang sangat dipengaruhi oleh letak dan tempat berjualan serta jenis dagangan yang diperjual belikan sehingga akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima. Sedangkan untuk PNS perbedaan terjadi karena posisi (jabatan) pekerjaan yang di tempati, pendidikan yang semakin tinggi dan lamanya masa kerja. Sedangkan untuk buruh dipengaruhi oleh pekerjaan yang dikerjakan.

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, mulai dari pangan, rumah tangga, biaya sekolah dan biaya kesehatan.

a. Biaya Konsumsi Pangan

Biaya konsumsi pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk keperluan makan dan minum seperti beras, lauk-pauk, sayuran serta makanan dan minuman jadi. Adapun besarnya biaya konsumsi pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani adalah sebesar Rp.5.400.000,- per tahun, rata-rata pengeluaran kebutuhan pangan pedagang sebesar Rp.10.333.333,-, rata-rata pengeluaran untuk pangan pegawai negeri adalah Rp.12.208.889,- per tahun. Rata-rata pengeluaran kebutuhan pangan untuk buruh adalah Rp.7.686.667,- per tahun.

b. Biaya Perlengkapan Rumah Tangga

Biaya perlengkapan rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk keperluan membayar rekening listrik, barang tahan lama, pakaian dan alas kaki serta membayar sewa rumah bagi yang menyewa rumah. Adapun besarnya biaya pengeluaran perlengkapan rumah tangga yang dikeluarkan oleh rumah tangga responden selama 1 tahun, yaitu rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden petani adalah sebesar Rp.953.333,- per tahun, untuk jenis pekerjaan pedagang rata-rata sebesar Rp.2.206.667,- per tahun dan untuk buruh rata-rata pengeluaran perlengkapan rumah tangga sebesar Rp.1.322.917,- per tahun.

c. Biaya Pendidikan

Biaya pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan oleh kepala rumah tangga untuk keperluan pendidikan seperti biaya sekolah dan kuliah serta membeli alat tulis dan buku bacaan untuk keperluan pendidikan. Adapun besarnya biaya pengeluaran pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga responden selama 1 tahun, yaitu

rata-rata yang dikeluarkan responden yang bekerja sebagai petani yaitu sebesar Rp.2.533.333,- per tahun, untuk jenis pekerjaan

pedagang rata-rata biaya pendidikan yang dikeluarkan sebesar Rp.6.866.667,- per tahun, untuk jenis pekerjaan PNS yaitu sebesar Rp.5.862.222,- per tahun, dan Buruh mempunyai rata-rata sebesar Rp.3.051.429,- per tahun .

d. Biaya Kesehatan

Biaya kesehatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk keperluan medis seperti berobat ke dokter atau bidan dan untuk membeli obat diapotik serta keperluan medis lainnya. Adapun besarnya biaya pengeluaran kesehatan yang dikeluarkan oleh rumah tangga responden selama 1 tahun, yaitu ; rata-rata biaya kesehatan yang dikeluarkan responden yang berprofesi sebagai petani yaitu Rp.556.667,- per tahun, untuk pengeluaran rata-rata biaya kesehatan pedagang sebesar Rp.920.000 per tahun. Yang terbesar adalah pedagang pada desa Gurah yaitu sebesar Rp.1.200.000,- per tahun dan yang terendah pedagang pada desa Lam Keumok yaitu sebesar Rp.540.000,- per tahun. Dan untuk PNS yaitu sebesar Rp.223.333,- per tahun. Serta rata-rata pengeluaran biaya kesehatan untuk buruh sebesar Rp.889.917,- per tahun. Pada jenis pekerjaan PNS terlihat pengeluaran biaya kesehatan sangat sedikit dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya, hal ini dikarenakan dikarenakan para PNS ini mempunyai kartu ASKES untuk biaya kesehatan. Umumnya masyarakat Kecamatan Peukan Bada berobat di Puskesmas, dikarenakan fasilitas kesehatan di puskesmas yang sudah lengkap dan biayanya yang sangat murah.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan bersih yang diterima dari hasil pengurangan antara pendapatan dari golongan pekerjaan atau pendapatan kotor dikurangi dengan pengeluaran rumah tangga.

Adapun rata-rata pendapatan rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan dimana golongan pekerjaan sebagai petani adalah

sebesar Rp.790.000,- per tahun. Golongan pedagang pendapatan rata-rata sebesar Rp.3.650.000 per tahun, golongan Pendapatan Pegawai negeri Sipil rata-rata sebesar Rp.1.344.705,- per tahun, dan rata-rata pendapatan untuk golongan pekerjaan buruh sebesar Rp.2.846.250,- per tahun.

4. Analisis Ketimpangan Dengan Menggunakan Gini Ratio

Koefisien Gini adalah parameter yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan. Adapun kriteria klasifikasi penggunaan koefisien Gini (*Gini Ratio*) menurut H.T. Oshima dalam Suseno (1990:120) adalah sebagai berikut:

- Bila koefisien Gini lebih kecil dari 0,30 : termasuk distribusi ketimpangan rendah(ringan).
- Bila koefisien Gini berkisar antara 0,31 - 0,40 : termasuk kondisi ketimpangan sedang.
- Bila koefisien Gini lebih besar dari 0,40 : termasuk kondisi ketimpangan tinggi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pendapatan rumah tangga responden Kecamatan Peukan Bada di peroleh hasil Uji *Gini Ratio* sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Gini Ratio Pendapatan Rumah Tangga Responden di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

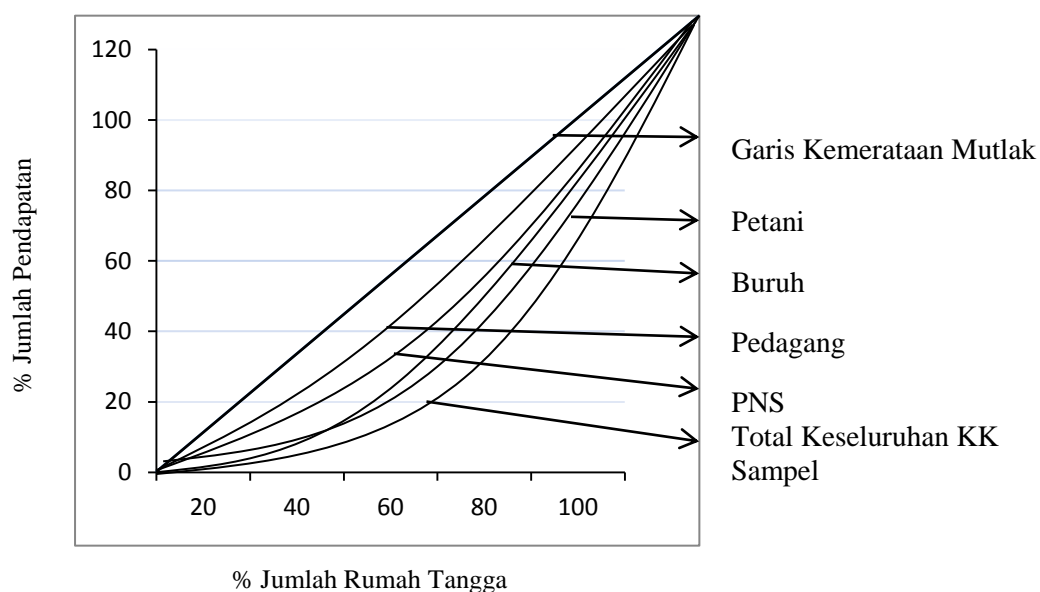
No.	Golongan Sampel	Indeks Gini
1	Petani	0,370
2	Pedagang	0,139
3	PNS	0,294
4	Buruh	0,362
5	Total Keseluruhan KK sampel	0,386

Dari hasil perhitungan Gini kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar terdapat

perbedaan antara berbagai golongan pekerjaan, yaitu Petani, Pedagang, pegawai negeri sil dan Buruh. Angka Gini ratio petani dan Buruh sebesar 0,370 dan 0,362. Berdasarkan kriteria Oshima ketimpangan distribusi pendapatan di kecamatan ini ketimpangan sedang (tidak terdapat perbedaan yang mendasar). Lebih lanjut hasil perhitungan Ginia Ratio untuk golongan pekerjaan Pedagang dan Pegawai negeri Sipil (PNS) diperoleh angka gini ratio sebesar 0,140 dan 0,290 masih tergolong tingkat ketimpangan pendapatan rendah (pendapatan relative merata). Bila dilihat secara menyeluruh , hasil perhitungann Gini Ratio diperoleh angka gini ratio sebesar 0,386, ini tergolong dalam criteria ketimpangan distribusi tinggi(terjadi ketimpangan pendapatan masyarakat) di Kecamatan Peukan Bada kabupaen Aceh Besar.

Selanjutnya gambaran pendapatan masyarakat secara visual digambarkan dalam kurva Lorenz. Koefisien Gini bernilai antara 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara kurva *Lorenz* dengan garis pemerataan sempurna. Koefisien Gini yang rendah mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, dan sebaliknya semakin besar koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Secara ekstrim diartikan bahwa koefisien Gini sebesar 0 berarti terdapat pemerataan sempurna (setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis) dan koefisien Gini sebesar 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna (di mana satu orang memiliki/menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali).

Untuk lebih jelasnya kondisi pendapatan masyarakat kecamatan Peukan Bada seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kurva Lorens Empat Golongan Sampel (Petani, Pedagang, PNS, Buruh dan Total Keseluruhan KK Sampel) di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar

Pada Gambar.1 kurva *Lorens* dapat dilihat apabila semakin dekat pada garis pemerataan maka semakin merata pendapatan yang diperoleh rumah tangga, apabila semakin jauh dari garis pemerataan maka makin timpang (tidak merata) pendapatan yang diperoleh oleh penduduk. Maka dapat dilihat kurva yang paling dekat dengan garis pemerataan adalah pedagang dan PNS, ini artinya penerimaan pendapatannya semakin merata. Untuk buruh, petani dan total keseluruhan KK sampel di Kecamatan Peukan Bada kurvanya semakin melengkung atau makin jauh dari garis pemerataan, ini artinya pendapatannya tidak merata atau semakin timpang.

5. Analisis Dengan Menggunakan Kriteria Bank Dunia

Sebagai mana yang telah kita jelaskan terdahulu, untuk mengetahui keadaan distribusi pendapatan masyarakat di kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dengan kriteria Bank Dunia dengan mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok berdasarkan kelompok pendapatan, yaitu 40% penduduk

dengan pendapatan rendah, 40% penduduk dengan pendapatan menengah dan 20% penduduk dengan pendapatan tinggi. Kategori ketimpangan ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- (1) Jika proporsi jumlah pendapatan dari masyarakat yang masuk katagori 40 % terhadap pendapatan penduduk kurang dari 12 % maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan pendapatan tinggi.
- (2) Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk katagori 40 % terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat antara 12 – 17 %, maka distribusi pendapatan dikategorikan sebagai memiliki ketimpangan seng.
- (3) Jika proporsi pendapatan penduduk yang masuk katagori 40 % terendah terhadap pendapatan seluruh masyarakat lebih besar dari 17 % maka distribusi pendapatan digolongkan rendah.

Hasil analisis distribusi pendapatan masyarakat dengan menggunakan metode ini diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi pendapatan masyarakat di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

No.	Kelompok Rumah Tangga (Kriteria Bank Dunia)	Jumlah Pendapatan tiap Golongan (Rp/Tahun)	Persentase Pendapatan Tiap golongan (%)
1	40% pendapatan rendah	480.000	10
2	40% pendapatan sedang	2.280.000	49
3	20% pendapatan tinggi	1.980.000	41
	Jumlah	4.740.000	100

Tabel tersebut diatas diperlihatkan, bahwa kelompok masyakat golongan pekerjaan petani 40 % terndah menerima 10 % jumlah pendapatan keseluruhan dari golongan pekerjaan petani, berarti 40 % gongan pekarjan petani terndah menerima pendapatan dibawah 12 %. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan dengan menggunakan alat ukur, menunjukkan ketidakmetaan tinggi atau ketimpangan yang

tinggi. Ketimpangan Distribusi pendapatan untuk golongan pekerjaan petani dikatakan cukup tinggi, dimana penduduk yang masuk katagori 40 % terendah terhadap total pendapatan penduk kurang dari 12 %. (ketidakmerataan yang tinggi).

Lebih lanjut hasil penelitian memperlihatkan bahwa klasifikasi distribusi dan porsi pendapatan golongan rumah tangga pedagang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Distribusi dan Porsi Pendapaan Rumah Tangga Pedagang di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

No.	Kelompok Rumah Tangga (Kriteria Bank Dunia)	Golongan Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Penerimaan Pendapatan (%)
1	40% pendapatan rendah	7.080.000	32,00
2	40% pendapatan sedang	7.620.000	35,00
3	20% pendapatan tinggi	7.200.000	33,00
	Jumlah	21.900.000	100

Tabel tersebut dapat dilihat pada kelompok rumah tangga pedagang pada golongan 40% pendapatan rendah menerima pendapatan 32 % jumlah pendapatan secara keseluruhan dari masyarakat gongan ini. Ini berarti 40 % masyarakat yang golongan pekerjaan pedagang menerima pendapatan diatas 17 %. Berdasarkan keadaan tersebut dengsn koefisien ginin ratio menunjukan ketidskmeretssn rendah atau relative merata. Hai lini disebabkan oleh gongan 40 % terendah

telah ditutupi dengan golongan pendapatan tinggi, sehingga distribusi pendapatan dapat menjadi merata. Ketimpangan distribusi pendapatan untuk pedagang dikatakan cukup merata, dikarenakan 40% kelompok rumah tangga rendah menerima lebih dari 17% pendapatan nasional yaitu sebesar 32%.

Berikut merupakan klasifikasi distribusi dan porsi pendapatan golongan rumah tangga PNS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Distribusi dan Porsi Pendapatan Rumah Tangga PNS di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

No.	Kelompok Rumah Tangga (Kriteria Bank Dunia)	Golongan Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Penerimaan Pendapatan (%)
1	40% pendapatan rendah	7.260.000	16,00
2	40% pendapatan sedang	21.360.000	47,00
3	20% pendapatan tinggi	16.920.000	37,00
	Jumlah	45.540.000	100

Tabel tersebut dapat dilihat pada kelompok rumah tangga Pegawai negeri Sipil (PNS) pada golongan 40% pendapatan rendah menerima pendapatan % jumlah pendapatan secara keseluruhan dari masyarakat golongan ini. Ini berarti 40 % masyarakat yang golongan pekerjaan pedagang menerima pendapatan diatas 12 %. Berdasarkan keadaan tersebut dengan koefisien gini ratio menunjukkan

ketidakmerataan sedang atau relative merata. Ini dikatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan untuk PNS dikatakan sedang, dikarenakan penerimaan pendapatannya antara 12%-17% dari pendapatan nasional yaitu sebesar 16%.

Adapun klasifikasi distribusi dan porsi pendapatan rumah tangga buruh berdasarkan Kriteria Bank Dunia pada Tabel. 5.

Tabel 5. Klasifikasi Distribusi dan Porsi Pendapatan Rumah Tangga Buruh di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

No.	Kelompok Rumah Tangga (Kriteria Bank Dunia)	Golongan Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Penerimaan Pendapatan (%)
1	40% pendapatan rendah	3.240.000	14,2
2	40% pendapatan sedang	9.180.000	40,2
3	20% pendapatan tinggi	10.440.000	45,6
	Jumlah	22.860.000	100

Tabel tersebut dapat dilihat pada kelompok rumah tangga pada golongan Buruh , 40% pendapatan rendah menerima pendapatan 14,20 % jumlah pendapatan secara keseluruhan dari masyarakat golongan ini. Ini berarti 40 % masyarakat yang golongan pekerjaan pedagang menerima pendapatan diatas 12 %. Berdasarkan keadaan tersebut dengan koefisien gini ratio menunjukkan ketidakmerataan

sedang atau relative merata. Ini dikatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan untuk Buruh dikatakan sedang, dikarenakan penerimaan pendapatannya antara 12%-17% dari pendapatan nasional yaitu sebesar 16%.

Adapun klasifikasi distribusi dan porsi pendapatan rumah tangga secara keseluruhan di Kecamatan Peukan Bada sesuai Kriteria Bank Dunia adalah sebagai berikut (Tabel 6):

Tabel 6. Klasifikasi Distribusi dan Porsi Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.

No.	Kelompok Rumah Tangga (Kriteria Bank Dunia)	Golongan Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Penerimaan Pendapatan (%)
1	40% pendapatan rendah	10.800.000	11,40%
2	40% pendapatan sedang	40.320.000	42,40%
3	20% pendapatan tinggi	43.920.000	46,20%
	Jumlah	95.040.000	100,00%

Berdasarkan Kriteria Bank Dunia pada Tabel 6 dapat dilihat distribusi pendapatan di Kecamatan Peukan Bada bahwa besarnya golongan pendapatan pada kelompok 40% rumah tangga pendapatan rendah penerimaannya sebesar Rp.10.800.000,- atau 11,4% per tahun, sedangkan pada golongan 40% rumah tangga pendapatan sedang menerima pendapatannya sebesar Rp.40.320.000,- atau 42,40% per tahun dan pada golongan 20% rumah tangga pendapatan tinggi yaitu sebesar Rp.43.920.000,- atau 46,20% per tahun. Artinya ketimpangan di Kecamatan Peukan Bada ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan dinyatakan rendah, dikarenakan pada kelompok 40% rumah tangga berpendapatan rendah menerima kurang dari 12% pendapatan nasional yaitu sebesar 11,4%.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Dari hasil analisis menggunakan koefisien Gini (*Gini Ratio*) dapat disimpulkan bahwa ketimpangan yang terjadi di Kecamatan Peukan Bada adalah ketimpangan sedang untuk pekerjaan penduduk sebagai petani dan buruh dan ketimpangan rendah untuk pekerjaan penduduk sebagai pedagang dan pns. Apabila dilihat secara keseluruhan sampel diperoleh indeks gini sebesar 0,386, ini artinya pada Kabupaten Peukan Bada mempunyai nilai ketimpangan distribusi pendapatannya sedang.
2. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, tingkat ketimpangan diukur dengan ketentuan

apabila 40% penduduk pendapatan rendah menerima lebih kecil dari 12% dari jumlah pendapatan maka digolongkan pendapatan tinggi sedang atau kurang merata, kelompok rumah tangga yang berada pada kategori ini adalah petani. Dan kelompok rumah tangga pedagang, PNS dan buruh berada pada kategori sedang, karena menerima lebih dari 12% pendapatan. Lebih lanjut apabila dilihat secara keseluruhan untuk secara keseluruhan Kecamatan Peukan Bada memperlihatkan bahwa pendapatan masyarakat diwilayah masih kurang merata atau ketimpangan sedang, halm ini menunjukkan bahwa 40% penduduk pendapatan rendah menerima 11,4% pendapatan per tahun, itu artinya ketimpangan di Kecamatan Peukan Bada masih kurang merata atau ketimpangannya sedang.

3. Diharapkan kepada pemerintah agar perumusan kebijakan untuk mengambil langkah-langkah konkrit untuk mengurangi, mencegah ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat diwilayah ini.
4. Kebijakan program pada target sasaran masyarakat lapisan bawah yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam jangka pendek

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2008. Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008. Biro Pusat Statistik. Jakarta.

Arsyad, Lincolin. (2004). Ekonomi Pembangunan, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.

Hariadi, Pramono.2008. Jurnal Ekonomi Pembangunan.Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman.

Nurhaini, N. 2003. Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Distribusi Penndapatan Nelayan di Desa Lamuplo Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Skripsi, (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.